

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL  
PEMBELAJARAN BERBASIS MINAT PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**

**Darsinah, Dewi Ekowati, Mila Faila S., Prilya Shanty A., Uummy Hany E.**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura  
Telp. (0271) 717417-719483 Fax. (0271) 715448  
Surakarta 57102 <http://www.ums.ac.id>  
E-mail : [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

**ABSTRAK**

*Interest-based Learning Model in this study is limited to the Area Learning Model. The aims of this study are: (1) to assess Learning Tool of Factual Area Learning Model (PPMPA Faktual); (2) to develop Learning Tool of Hypothetical Area Learning Model (PPMPA Hipotetik); and (3) to produce Learning Tool of Developmental Area Learning Model (PPMPA Pengembangan). The method used in this research is the Research and Development (R & D). The developmental model in this study is a conceptual and procedural model. It is called a Conceptual Model since the PPMPA model produced is an analysis of the components that should exist in PPMPA. It is called Procedural Model since the results of the study also shows the procedure in making of PPMPA. There are three stages in the research and development: the research stage, the development stage, and the evaluation stage. This study is only conducted in two phases: the research and the development stage. Meanwhile, the evaluation stage will be conducted in the following year. The object of research developed in this study is the PPMPA. The data collection was done by using in-depth interviews, discussion, and documentation. The data sources are the heads of kindergarten, kindergarten supervisors, and kindergarten teachers. The technique in determining the data sources is done in purposive way. Data analysis was performed by using an interactive analysis. The Results of this study are: (a) Model of Factual PPMPA is not in accordance with the concept of learning area. Development indicators are quite unable to be a guide to achieve the Achievement Level of Development (TPP). A proof control to prove Semester Program (Promes) are derived from Annual Program (Prota) is a difficult thing. Weekly Activity Plan (RKM) is unable to give an idea for daily area-learning. Daily Activity Plan (RKH) does not reflect integrated thematic activities as well, for each area-learning has only one activity. (b) On Model of Hypothetical PPMPA are developed with: 1) an elaboration of learning theme into sub-themes and of sub-themes into learning topics that still maintain the alignment of activities; 2) activity identification on a topic and activity organization on the learning area; 3) column addition of TPP; and 4) enclosing RKH with format assessment in each area. (c) Model of Developmental PPMPA model can be seen in Prota, Promes, RKM, and RKH. On Prota, it is necessary to ensure the achievement of the TPP through development indicators described. On Promes, there needs to be a stripped theme into sub-themes are integrated, and easily confirmed as the elaboration Prota. On RKM, sub-themes need to be translated into an integrated learning topics every day, there is the identification and organization of activities that appear on every topic of learning to determine the learning area to be opened. To determine activity precedes the indicator determining. In RKH, there is a clear learning topics. Core activity in the area has a variety of play tools and of learning activities, and has an assessment format of each area.*

**Keywords:**

## 1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah kegiatan, senantiasa memerlukan pengelolaan yang baik. Pengelolaan ini juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang diharapkan memiliki kemungkinan besar ketercapaiannya. Berbicara masalah pengelolaan berarti terkait dengan manajemen. Manajemen memiliki beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan dalam manajemen tidak sama persis antara ahli satu dengan yang lain. Namun demikian esensi dari kegiatan manajemen pada dasarnya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan control atau evaluasi. Populernya kegiatan ini dikenal dengan istilah POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling).

Perencanaan pembelajaran yang jelas memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Kejelasan tujuan dan sasaran, akan memberi arah yang jelas tentang aktifitas yang dilakukan dalam proses belajar, dan juga asesmen yang dilakukan terhadap anak. Untuk itu keberadaan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran anak sangat penting. *Children who attend well-planned, high-quality early childhood programs in which curriculum aims are specified and integrated across domains tend to learn more and are better prepared to master the complex demands of formal schooling.* (Barbara T. Boowman, dkk., 2001) Anak anak yang mengikuti program anak usia dini yang terencana dengan baik dan berkualitas dimana tujuan kurikulumnya jelas dan lintas domain yang terintegrasi: 1) cenderung untuk belajar lebih dan 2) lebih siap untuk menguasai permintaan yang kompleks dari sekolah formal. Ini menunjukkan pentingnya ada perencanaan yang baik agar anak dapat belajar lebih. Perencanaan penyelenggaraan PAUD meliputi Perencanaan Semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Perencanaan Semester biasanya disebut dengan istilah Promes. Sejak terbitnya Standard PAUD, sebelum membuat Promes,

lembaga PAUD membuat Program Tahunan atau Prota terlebih dahulu.

Perencanaan pembelajaran yang selama ini ada, baik dalam Prota, Promes, RKM, dan RKH memiliki kelemahan. Pada tataran RKH seringkali diketahui tidak ada beda antara RKH antara model pembelajaran kelompok dengan model pembelajaran Area. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan PPMPA. Hal ini dimaksudkan agar PPMPA dapat mencerminkan maksud atau sesuai dengan konsep pembelajaran area. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengkaji PPMPA Faktual, (2) Mengembangkan PPMPA Hipotetik, dan (3) Menghasilkan PPMPA Pengembang.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Perangkat pembelajaran merupakan alat perlengkapan yang digunakan guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Perangkat pembelajaran PAUD berupa perencanaan pembelajaran dengan segala kelengkapannya. Pengembangan perangkat pembelajaran disini menunjuk pada prosedur yang dilakukan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAUD berupa Prota, Promes, RKM, dan RKH.

### A. Perencanaan Pembelajaran

#### 1. Program Tahunan (Prota)

Program Tahunan merupakan program pembelajaran yang berisi indikator yang hendak dicapai selama satu tahun. Prota dibuat dalam bentuk matrik. Pada bagian vertikal berisi perkembangan untuk setiap lingkup perkembangan. Perkembangan ini selanjutnya dijabarkan ke dalam indikator-indikator. Indikator ini merupakan petunjuk tercapainya tingkat pencapaian perkembangan (TPP). Agar pembelajaran efektif, perlu ada kejelasan indikator atau kejelasan tujuan pembelajaran. Krulatz (2014) menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran, yang berimplikasi pada prinsip dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, yaitu *The lesson is guided by clearly specified objectives*. Dalam pelajaran dipandu oleh tujuan yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas dapat membuat guru dan anak frustrasi, karena masing-

masing tidak mengetahui apa yang diharapkan dilakukan. Lebih lanjut, Echevarría, Vogt, and Short, 2008, dalam Krulatz (2014), menyatakan bahwa *Lesson objectives can be derived from the common core, from the course syllabus, or from language proficiency guidelines defined by institutions* .... Dalam konteks ini tujuan pembelajaran diderivasi dari kemampuan atau perkembangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Standard PAUD yang tertuang dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009. Untuk itu perlu dipastikan bahwa dengan tercapainya indikator, berarti tercapai pula TPP.

Pada bagian horisontal dituliskan tema-tema pembelajaran yang dipilih selama satu tahun. Pembuat program selanjutnya menghubungkan indikator yang telah dijabarkan dari TPP dengan tema-tema pembelajaran yang dipilih selama satu tahun. Tidak semua indikator dapat terhubung dengan tema pembelajaran. Oleh karenanya perlu difikirkan kemungkinan tercapainya dengan tema pembelajaran, dan tidak selalu menghubungkan semua indikator dengan semua tema.

Langkah yang dilakukan dalam pembuatan Prota adalah menjabarkan perkembangan di setiap lingkup perkembangan ke dalam indikator perkembangan, memunculkan tema pembelajaran selama satu tahun, menghubungkan indikator perkembangan ke dalam tema tema pembelajaran yang sudah dipilih selama satu tahun. Bagian bawah tema dialokasikan waktu pembelajaran setiap tema. Alokasi waktu dibuat dalam satuan minggu. Rentang waktu dalam tema antara dua minggu hingga empat minggu.

## 2. Program Semester (Promes)

Promes merupakan perencanaan pembelajaran untuk satu semester. Promes berbentuk jaringan untuk program pembiasaan maupun kemampuan dasar. Ada tiga kemampuan dasar, yaitu Kognitif, Bahasa, dan Psikomotorik. Jadi terdapat empat jaringan, yang terdiri dari pembiasaan,

ditambah dengan kemampuan dasar. Jaringan tersebut dibuat untuk setiap tema pembelajaran. Dengan demikian, jika dalam satu semester memiliki lima tema, maka akan terdapat 20 jaringan. Pada setiap lingkup perkembangan diidentifikasi indikator yang terkait dengan tema (Ditjen ManPenDasMen, 2005). Jadi dalam Promes, indikator setiap lingkup perkembangan terkait dengan tema ditulis secara terpisah.

## 3. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

RKM merupakan rencana kegiatan yang dilakukan dalam satu minggu. Dalam pembelajaran area, di RKM dibuat dalam bentuk jaringan. Pada bagian tengah dituliskan tema dan sub tema, serta alokasi waktu dalam minggunya. Pada luar dituliskan area-area yang dibuka serta kegiatan yang dilakukan melalui area-area yang dibuka. Dibelakang kegiatan tertulis kode lingkup perkembangan serta nomor indikator. Dalam satu minggu area yang dibuka tidak harus sama, tetapi bisa berbeda-beda, sesuai dengan relevansi kegiatan untuk mencapai indikator dengan jenis area pembelajaran.

## 4. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

RKH merupakan ujud terkecil dari perencanaan pembelajaran yang dibuat untuk satu hari pembelajaran. RKH dibuat berdasarkan RKM. Ujud RKH untuk model pembelajaran kelompok dengan model pembelajaran area berbeda dalam hal kegiatan ini. Pada model pembelajaran kelompok, kegiatan inti yang dilakukan anak dituliskan urut begitu saja. Pada model area kegiatan inti terbagi ke dalam beberapa area, dan setiap area ada satu kegiatan saja. RKH dibuat dalam bentuk kolom. Urutan kolom dari kiri adalah: Indikator, Kegiatan, Alat/Sumber Belajar, dan Penilaian Perkembangan Anak. Pada bagian atas format RKH dituliskan

identitas RKH yang menunjukkan kelompok belajar, tema, sub tema, hari dan tanggal, serta waktu pembelajaran.

#### B. Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran merupakan gambaran utuh sebuah bentuk pembelajaran yang tercermin mulai awal hingga akhir pembelajaran. SS Chauhan mendefinisikan *“Model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that specific change occurs in their behavior”*, (SS Chauhan, 2009). Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah desain pembelajaran yang menggambarkan proses spesifik dan menghasilkan situasi lingkungan tertentu di mana siswa berinteraksi dalam suatu cara yang menghasilkan perubahan tertentu pada perilaku mereka. Guru perlu mengatur atau mendesain lingkungan agar anak-anak tertarik untuk belajar, sehingga mereka belajar dengan menyenangkan. Model pembelajaran yang berbeda membawa konsekuensi penataan lingkungan main anak yang berbeda-beda.

Ada beberapa model pembelajaran di PAUD, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis minat. Pembelajaran berbasis minat anak adalah pembelajaran yang mengedepankan partisipasi anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan minat, pengetahuan, dan kemampuan mereka. Pembelajaran berbasis minat merupakan salah satu karakteristik dari kesempatan belajar anak yang merupakan komponen dari pembelajaran terintegrasi (Dunst dalam Raab, 2005). Menurut Krapp (dalam Raab, 2005) bahwa minat anak akan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam belajar atau berkegiatan, perkembangan pengetahuan baru, dan kemampuan mereka. Pembelajaran yang terfokus pada minat anak memungkinkan anak dan guru untuk menggali ide-ide dalam interaksi yang terencana maupun spontan. Hal tersebut dapat membuat anak lebih termotivasi,

semangat, meningkatkan memori dan perhatian mereka (Dewey dalam J. Curriculum Studies, 2011). Model pembelajaran berbasis minat memfasilitasi anak-anak untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan minat masing-masing. Anak yang berada dalam satu kelompok belajar tidak harus melakukan aktifitas belajar yang sama. Tidak ada keseragaman kegiatan belajar dalam model pembelajaran berbasis minat. Model pembelajaran berbasis minat memiliki dua bentuk yaitu model pembelajaran area dan model pembelajaran sentra.

Model pembelajaran area ialah model pembelajaran dimana anak diberi kesempatan untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka di dalam area-area (Diknas, 2013). Pada model pembelajaran Area guru mendesain lingkungan belajarnya dalam bentuk area-area pembelajaran. Setiap area pembelajaran memiliki berbagai alat main sejenis sesuai areanya untuk menstimulasi perkembangan anak. Anak diharapkan akan melakukan berbagai aktifitas dalam satu area pembelajaran. Pembelajaran akan terjadi ketika anak berada pada area yang sesuai minatnya. Wisdom (2012) yang menyatakan bahwa *“when a student is driven to learn by the natural passion underlying and interest area amazing learning occurs*. Area yang sesuai minat anak tidak hanya mengembangkan pemikiran anak, tetapi juga memberikan spirit belajar anak. Setiap anak memiliki keistimewaan, pemunculan keistimewaan itu perlu difasilitasi dengan alat main yang sesuai minatnya. Pembelajaran area menggunakan 11 area. Dalam satu hari dapat dibuka tiga sampai empat area untuk disiapkan alat bermain/alat peraga dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Area tersebut meliputi area agama, area balok, area Berhitung/Matematika, area IPA, area Musik, area Bahasa, area Membaca dan Menulis, area Drama, area Pasir/Air, area Seni dan Motorik, dan area Masak.

### C. Kurikulum Tematik

Pengembangan perangkat pembelajaran, mendasarkan pada kurikulum yang digunakan. Dalam kurikulum ditentukan pengalaman-pengalaman belajar untuk anak. Gullo (2005) menyatakan: *Curriculum can be defined as a set of experiences that can occur in almost any setting in which children happen to be engaged in activity*. Jadi dalam kurikulum terdapat seperangkat pengalaman yang melalui pengalaman tersebut anak dapat meningkatkan aktifitanya. Selain itu Goffin dalam Nelson dan Lindeman (2000) menyatakan *Curriculum is a series of planned, systematic learning experiences organized around a particular philosophy of education*. Ini menunjukkan bahwa esensi kurikulum adalah pengalaman belajar yang disiapkan untuk anak PAUD dikemas dengan tema-tema, sehingga kurikulumnya bersifat tematik. Jadi pengalaman belajarnya juga tematik.

Pada kurikulum tematik, pengalaman belajar anak konten utamanya diorganisir menjadi tema. Hal ini sejalan dengan pendapat Finch, dkk. bahwa kurikulum tematik adalah, *“a set of organized learning experiences such as programs, courses, and other school-sponsored activities that provide students with exposure to a broad, predominant content theme* (Curtis R. Finch, dkk., 1997). Melalui tema-tema pembelajaran, anak akan memiliki kesempatan untuk belajar hal-hal yang lebih kontekstual, riil, serta memungkinkan anak-anak untuk melakukan eksplorasi yang lebih luas dan mendalam tentang tema yang diangkat.

Pengalaman tematik yang distimulasikan kepada anak harus direncanakan sampai bentuk terkecil perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran baik berupa Prota, Promes, RKM, maupun RKH harus selalu tematik. Hal ini akan lebih mendekatkan anak kepada situasi riil yang dihadapi disekelilingnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah R & D. Borg dan Gall (1983)

menyatakan, *“Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products.”*R & D adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Produk pendidikan yang dikembangkan dan divalidasi dalam konteks ini adalah PPMPA.

Ada tiga tahap pokok dalam R & D yaitu tahap penelitian, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi. Penelitian ini, pada tahun pertama melakukan dua tahap, yaitu tahap penelitian dan tahap pengembangan. Tahap evaluasi dilakukan pada tahun ke dua. Pada tahap penelitian, dilakukan kajian terhadap PPMPA faktual, pengukuran kebutuhan, dan kajian teoritik. Kajian terhadap PPMPA faktual dan pengukuran kebutuhan, dilakukan oleh team penelitian bersama dengan para Pengawas TK, Kepala TK, dan Guru TK. Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Dikpora Kota Surakarta. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh subyek penelitian yang memahami model pembelajaran Area. Diluar peneliti, terdapat 10 orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada tahap pengembangan, dilakukan pengembangan PPMPA hipotetik. PPMPA hipotetik dikembangkan dengan mendasarkan hasil pada tahap penelitian. PPMPA hipotetik divalidasi oleh para Kepala TK, Pengawas TK, dan juga guru TK melalui forum diskusi. Berdasarkan hasil diskusi, dilakukan revisi PPMPA hipotetik, sehingga menjadi PPMPA pengembangan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. PPMPA Faktual

##### 1. Prota

Prota dibuat dalam bentuk Matrik. Bagian vertikal berisi 3 hal: (a) Lingkup Perkembangan, (b) Tingkat Pencapaian Perkembangan, dan (c) Indikator. Pada bagian horizontal memiliki 3 komponen berisi: (a) tema-tema pembelajaran selama satu tahun, (b) alokasi waktu yang berupa minggu dalam setiap tema, dan (c) pada bagian interseksi berisikan tanda centang yang menghubungkan antara indikator

dengan tema pembelajaran. Lingkup Perkembangan dan Tingkat Pencapaian Perkembangan, diambil dari Standar PAUD yang tertuang dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

Indikator perkembangan merupakan petunjuk tercapainya perkembangan. Hal ini berarti dengan tercapainya indikator akan tercapai pula perkembangannya. Jika ada indikator yang tidak dapat digunakan sebagai petunjuk tercapainya perkembangan, berarti indikator tersebut tidak baik, karena tercapainya indikator tidak menjamin tercapainya perkembangan anak. Indikator perkembangan dirumuskan menggunakan kata-kata yang bisa diamati atau operasional, misalnya mengelompokkan, mengurutkan, membandingkan, menjawab pertanyaan, menghitung, dan sebagainya. Satu perkembangan bisa dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Beberapa hal yang ditemukan dalam perumusan indikator perkembangan anak.

a) Indikator belum mampu menjadi petunjuk tercapainya TPP. Sebagai contoh pada lingkup perkembangan Kognitif, terdapat perkembangan: "Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi". Perkembangan ini merupakan pengetahuan yang sifatnya matematis, dimana anak harus sudah menggunakan logika, namun ada indikator yang sifatnya pengetahuan fisik, yaitu menunjukkan sedikitnya 12 benda berikut fungsinya. Ini bukan merupakan kemampuan mengklasifikasi.

b) Indikator tumpang tindih dengan kegiatan. Misalnya "Menyiram tanaman", ini merupakan kegiatan bukan indikator. Akibatnya guru menjadi kesulitan ketika akan menentukan kegiatan yang terkait dengan tema lainnya.

c) Pemunculan indikator tidak dalam pemikiran yang terklasifikasi. Sebagai contoh pada Lingkup Perkembangan NAM, terdapat Perkembangan "Membedakan perilaku baik dan buruk". Indikator perkembangan tersebut adalah: menyiram tanaman, memberi makan binatang, tidak mengganggu teman, dan seterusnya. Berbuat baik kepada tanaman tidak hanya sekedar

menyiram tanaman. Ada baiknya indikator itu terklasifikasi, yaitu dengan mengklasifikasikan obyek atau sasaran perbuatan yang baik. Pengelompokan itu misalnya menjadi: berbuat baik kepada binatang, berbuat baik kepada manusia, berbuat baik kepada tumbuhan, dan berbuat baik kepada benda fisik/ lingkungan fisik.

d) Semua indikator dihubungkan dengan semua tema pembelajaran selama satu tahun. Tidak semua indikator bisa dihubungkan dengan semua tema. Guru perlu cermat dalam menghubungkan indikator dengan tema pembelajaran. Jika memang semua indikator bisa terhubung dengan tema, mestinya waktu yang dialokasikan untuk setiap tema akan sama jumlahnya, namun kenyataannya tidak demikian. Alokasi waktu untuk setiap tema bergerak dari dua minggu hingga empat minggu.

Hal yang paling mendasar perlu diperhatikan dalam pembuatan Prota adalah: (1) Indikator dipastikan dapat benar-benar menjadi petunjuk mencapai TPP, jika indikator dikembalikan pada TPP akan "Klop", (2) Indikator yang dirumuskan seharusnya terbebas dari tema, karena setelah indikator guru-guru masih harus merumuskan kegiatan sesuai tema pembelajaran.

Terdapat sebelas tema pembelajaran selama setahun yang terbagi untuk semester gasal dan semester genap. Semester gasal terdiri lima tema yaitu : Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Binatang, dan Tanaman. Semester genap terdiri enam tema yaitu: Rekreasi, Pekerjaan, Air; Udara; Api, Alat Komunikasi, Tanah Airku, dan Alam semesta. Sebelas tema ini sebenarnya hanya contoh, sekolah bisa mengembangkan tema sendiri-sendiri. Jadi pada waktu yang sama tema pembelajaran tidak harus sama untuk semua TK. Umumnya indikator yang ada dalam Prota itu isinya sama. Hal ini terjadi karena sudah ada contoh terlebih dahulu yang disosialisasikan ke bawah, sementara guru TK dikenal memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi.

2. Promes

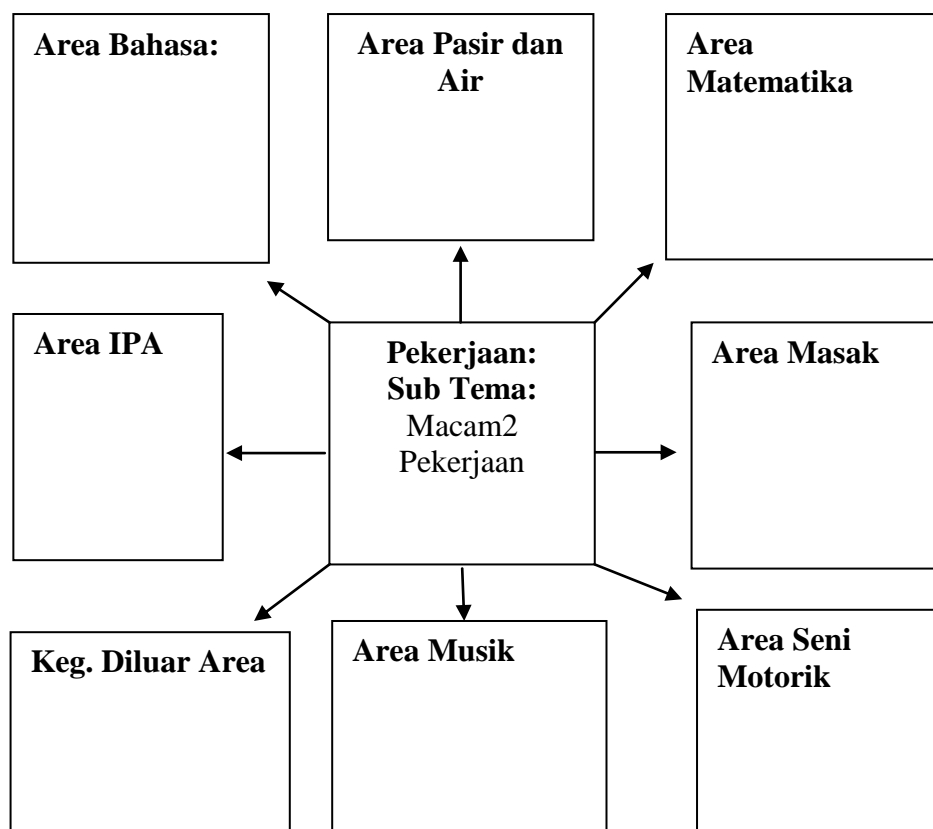
Promes dibuat dalam bentuk jaringan, sehingga menjadi sulit untuk mengontrol kesesuaian indicator di Promes dengan indicator perkembangan di Prota. Promes merupakan bagian dari Prota, sehingga indikator dalam Prota seharusnya terbagi habis dalam program selama 2 semester. Tema semester gasal dan semester genap ditentukan terlebih dahulu, selanjutnya indikator yang ada dalam Prota yang terkait dengan tema semester gasal atau semester genap di pilih, kemudia dituangkan dalam Program semester 1 dan dan Program Semester 2. Kenyataanya indikator yang telah dipilih pada Promes tidak sepenuhnya sesuai dengan indicator di Prota.

Hubungan indikator dengan tema tidak memperhatikan sub tema sehingga kemungkinan kegiatan tidak terpadu., sehingga indikator yang dipilih belum terlihat dibahas pada sub tema tertentu. Untuk memudahkan kontrol bentuk Promes perlu konsisten dengan bentuk Prota, yaitu berbentuk Matrik, namun

pada Promes hanya berisi sebagian dari Prota.

### 3. RKM (Rencana Kegiatan Mingguan)

Rencana Kegiatan Mingguan, merupakan rencana pembelajaran yang dibuat dalam satu minggu pada setiap tema. Jika salah satu tema memiliki alokasi waktu tiga minggu, maka dibuat RKM untuk tema tersebut sebanyak tiga RKM. RKM untuk model pembelajaran Kelompok maupun klasikal dibuat dalam bentuk jaringan. Pada bagian tengah dituliskan sub tema, sedang pada bagian luar dibuat kotak-kota lingkup perkembangan yang berisi indikator perkembangan. Pada RKM pembelajaran area, memiliki bentuk yang sama yaitu jaringan, namun pada bagian luar dibuat kotak-kotak area. Isi kotak-kotak dalam area, ada yang menuliskan indicator perkembangan, namun ada yang menuliskan kegiatan anak. Dibelakang indicator atau kegiatan anak, dituliskan kode Lingkup Perkembangan, dan nomor indikator.



Gambar 1. Format Rencana Kegiatan Mingguan MP Area

Berdasarkan pengamatan RKM yang ada, dapat dilihat beberapa hal berikut ini.

- a) RKM dibuat dalam bentuk jaringan Area-area tersebut, dimana pada bagian tengahnya tertulis sub tema untuk satu minggu. Penentuan subtema masih tumpang tindih, pengklasifikasian subtema kurang jelas. Kedudukan subtema yang ditampilkan tidak setara, yaitu sub tema terdapat panca indra, ada juga sub tema yang memfungsikan panca indra. Seharusnya subtema memfungsikan panca indra tersebut bisa menjadi topik dari sub tema panca indra.
  - b) Kotak jaringan area, ada yang mengisikan dengan indicator, tetapi ada juga yang mengisikan kegiatan terkait dengan sub tema. Dibelakang indicator atau kegiatan dituliskan kode lingkup perkembangan serta nomor indicator perkembangannya. Seharusnya yang diisikan adalah kegiatan-kegiatan, bukan indicator, karena ini merupakan rencana kegiatan.
  - c) RKM tidak disertai dengan kode hari pelaksanaan dan topik setiap hari. Guru menjadi tidak memiliki gambaran jelas pada hari pembelajaran tertentu akan mencapai indicator yang mana saja, serta topik pembicaraan atau kegiatan terpadu yang akan muncul setiap hari juga belum jelas. Untuk itu sub tema yang berlaku selama satu minggu perlu dijabarkan menjadi topik-topik pembelajaran selama enam hari. Dengan demikian pembuatan RKM berbentuk kolom bisa menjadi alternative, agar dapat diketahui topik pembelajaran pada hari tertentu dan juga kegiatan-kegiatan yang muncul terkait dengan topik.
  - d) RKM selain terdiri dari kotak area-area yang hendak dibuka selama satu minggu, juga terdapat kotak kegiatan di luar area. Ini menandakan bahwa kegiatan yang tertulis di area-area pembelajaran hanyalah merupakan kegiatan inti saja.
  - e) Ada beberapa isi kegiatan tidak relevan dengan area. Sebagai contoh pada area IPA, kegiatannya adalah mengelompokkan jenis kelamin. Seharusnya Area IPA berisi tentang kegiatan eksperimen agar anak dapat memperoleh pengetahuan melalui pembuktian-pembuktian yang dilakukan. Untuk itu guru perlu memahami esensi masing-masing area pembelajaran.
  - f) Penulisan metode yang digunakan umumnya dengan metode pemberian tugas. Hal ini akan menampilkan suasana yang kurang kondusif dan menyenangkan, karena anak akan terbebani dengan tugas yang diberikan guru, sementara prinsip belajar anak adalah “Bermain sambil belajar”, dan pendidikan AUD dilakukan dengan memberikan stimulasi atau rangsangan.
  - g) Tidak adanya topik dalam RKM, memungkinkan guru dalam membuat RKH dilakukan dengan memilih indicator kemudian menentukan kegiatan setiap kegiatan. Hal ini mengakibatkan kegiatan sehari menjadi tidak terpadu. Pemikiran seperti ini terbalik, mestinya menentukan kegiatan terpadu terlebih dahulu, lalu mengidentifikasi kegiatan yang muncul, kemudian dikaitkan dengan indicator perkembangan yang didukung.
4. RKH (Rencana Kegiatan Harian)
- Format RKH ada yang disusun dengan mencantumkan Lingkup Perkembangan (LP) maupun TPP, namun ada juga yang tidak mencantumkan LP dan TPP. Format yang lengkap tampak berikut ini.



LP	TPP	Indikator	Kegiatan Pbljran	Alat dan Sumber Blj	Penilaian Perk. Anak	PNKB

- a) Rencana kegiatan harian yang dibuat belum semuanya mencakup tema, sub tema, topik, hari dan tanggal. Format yang dibuat juga sudah sesuai dengan format baku yang terdiri dari lingkup perkembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator, kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar, penilaian perkembangan anak, dan PNKB. Dengan format tersebut maka guru akan mudah mengevaluasi atau menilai dukungan indikator terhadap TPP yang akan dicapai anak, dan juga guru menjadi lebih familier dengan TPP..
- b) Setiap hari dibuka beberapa Area. Pembukaan beberapa area ini untuk memfasilitasi anak untuk memilih alat main dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Namun sayangnya dalam satu area umumnya hanya diisi dengan satu kegiatan, dan anak diharapkan moving, sebagaimana dalam model pembelajaran kelompok. Jika demikian, maka perangkat pembelajaran model pembelajaran area esensinya menjadi sama dengan perangkat pembelajaran model pembelajaran kelompok. Model pembelajaran berbasis minat tidak mengharuskan anak moving, untuk itu di dalam area mestinya ada beragam alat main dan beragam cara main.
- c) Pada kegiatan inti biasanya menggunakan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas menjadikan anak melakukan kegiatan hanya untuk memenuhi kehendak guru. Ini

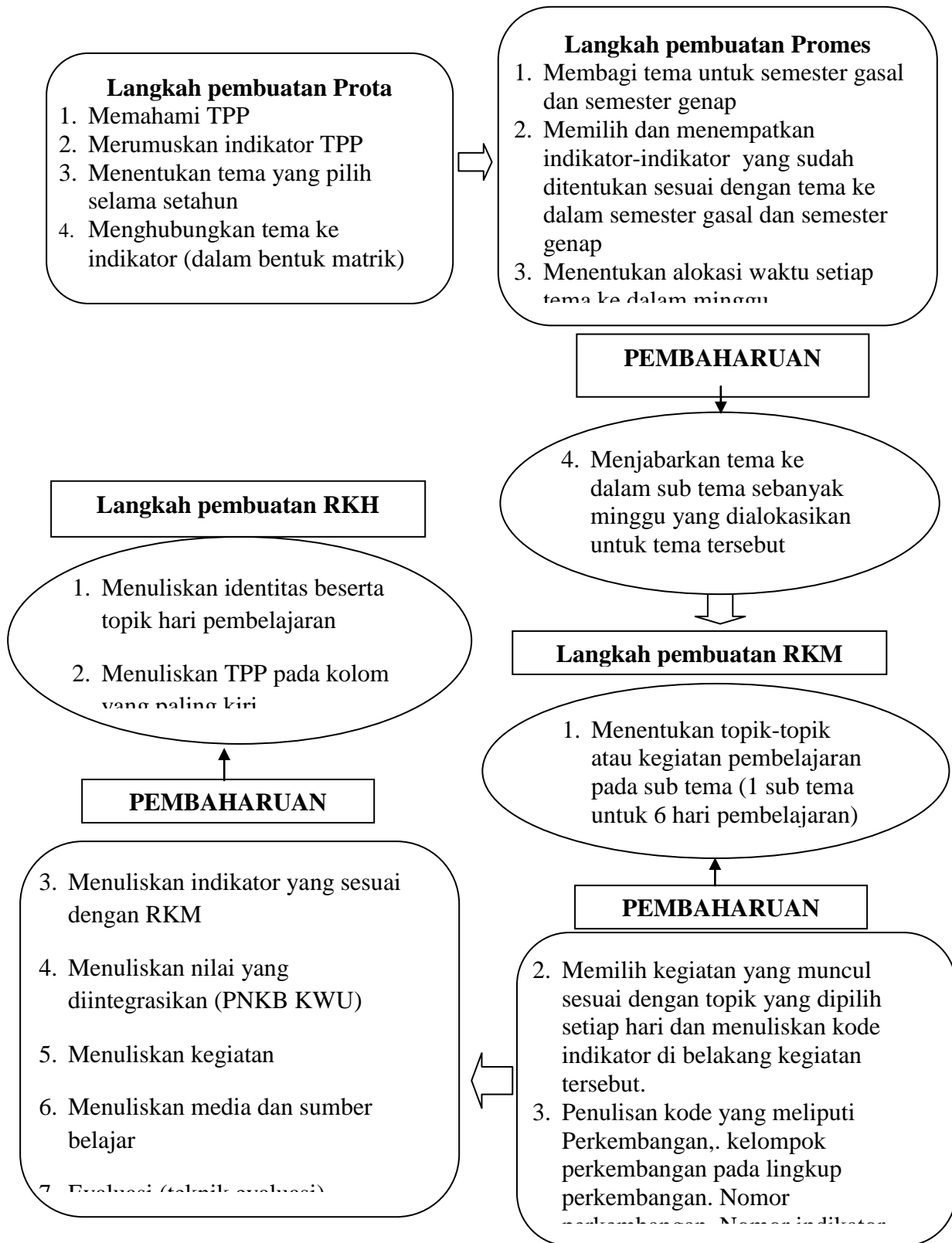
berseberangan dengan prinsip pembelajaran TK, dimana belajar anak melalui bermain. Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, sebaliknya Pemberian Tugas merupakan beban yang harus diselesaikan anak.

#### B. Pengukuran Kebutuhan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil diskusi dengan para Kepala TK, pengawas TK, serta Guru TK dapat diidentifikasi beberapa kebutuhan dalam penyusunan PMPA (a) Perlu adanya penjelasan tentang TPP, (b) Perlu adanya kejelasan indikator yang dicapai untuk setiap semester terkait dengan sub tema pembelajaran, (c) Perlu adanya Sub-sub tema yang mencerminkan keterpaduan dalam kegiatan selama satu minggu, (d) Perlu adanya penjabaran sub-sub tema ke dalam topik pembelajaran terpadu yang dapat mengembangkan berbagai lingkup perkembangan selama satu hari pembelajaran, (e) Perlu adanya kejelasan tentang area-area yang dibuka setiap hari, (f) Perlu adanya system kontrol dukungan kegiatan kepada indikator, dan dukungan dari indikator ke TPP.

#### C. PMPA Hipotetik

Berdasarkan kajian terhadap PMPA Faktual dan pengukuran kebutuhan, selanjutnya dikembangkan PMPA hipotetik. *Flow Chart* penyusunan perangkat pembelajaran (PMPA) model pembelajaran area hipotetik dapat dilihat pada gambar 2.

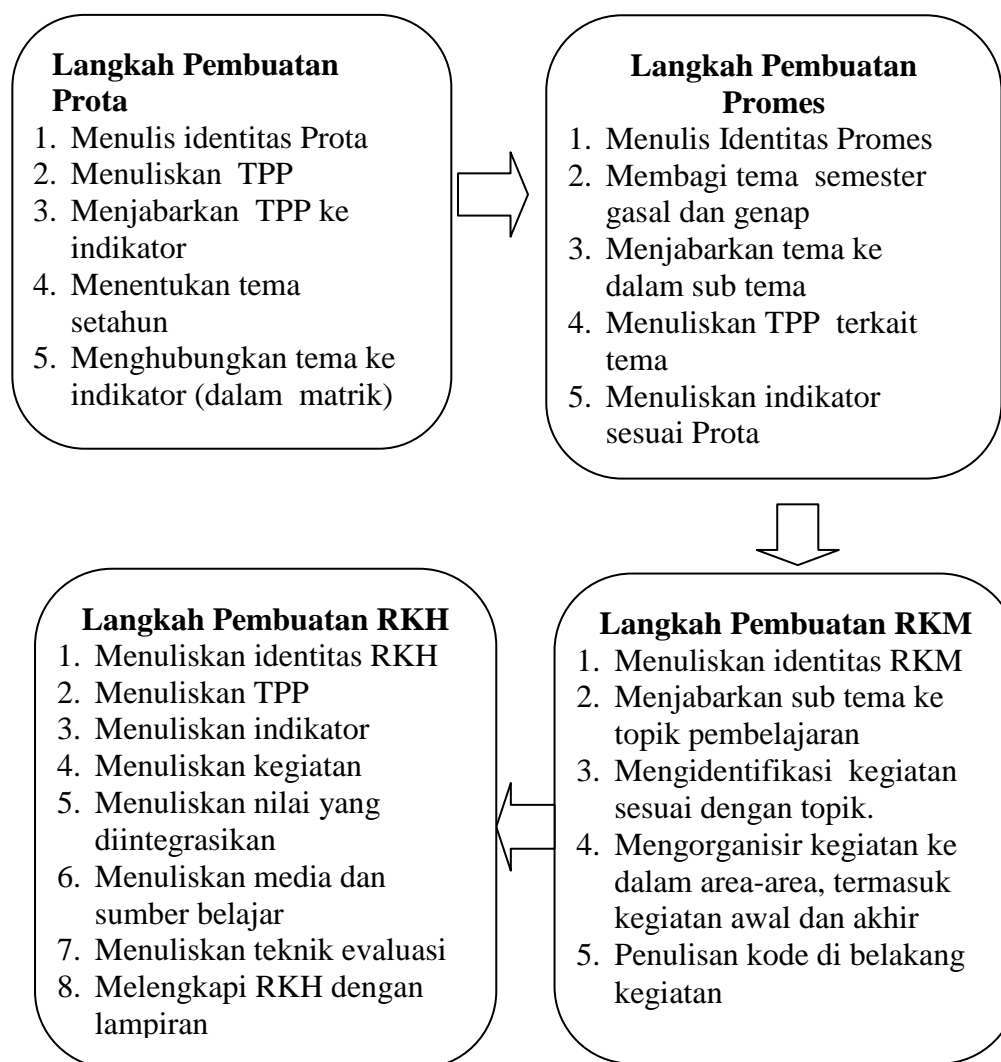


Gambar 2. PMPA Hipotetik

#### D. PMPA Pengembangan

PMPA hipotetik divalidasi oleh para Kepala TK, Pengawas TK, dan guru-guru TK.. Atas dasar masukan dari forum diskusi

selanjutnya diadakan perbaikan, dan dibuat *Flow Chart* PMPA Pengembangan sebagai berikut ini.



Gambar 3. PMPA Pengembangan

Pada PMPA Pengembangan perubahan terjadi di Prota, Promes, RKM dan RKH. Pada Prota mengalami perubahan berupa penambahan langkah pada penentuan alokasi waktu. Hal ini wajar mengingat dalam Prota sudah berisikan alokasi waktu untuk setiap tema pembelajaran, Jadi di Promes langkah penentuan alokasi waktu dipindahkan ke Prota. Pada Rencana Kegiatan mingguan, perubahan terjadi dengan adanya aktivitas

untuk mengorganisir kegiatan yang muncul di setiap hari pembelajaran pada area-area yang dibuka setiap hari. Dengan cara ini, guru akan mengerti area yang dibuka setiap hari berikut topik pembicaraannya. Bentuk RKM yang disepakati bukanlah berbentuk jaringan area, namun dalam bentuk Kolom dengan format dibawah ini.

**RENCANA KEGIATAN MINGGUAN**

Kelompok : B  
 Semester : Gasal  
 Minggu ke : 15  
 Tema : Tanaman  
 Sub Tema : Buah

Hari Ke	Topik	Keg. Awal	Kegiatan Inti			Keg Akhir
			Area Bahasa	Area Matematika	Area Seni Motorik	
1.	Membuah Sup	1 (NAM 1.1)	1.. ( Bhs. A.1.1)	1.. Kog. B.3.1	1. ....(FM.A.1.1)	1..( Sosem 1.1 )
	Buah		2....(....)	2. .... (.....)	2. ....(.....)	
			3....( ....)	3. .... (.....)	3.....(.....)	
		<b>Keg. Awal</b>	<b>Area ...</b>	<b>Area</b>	<b>Area</b>	<b>Keg Akhir</b>
2	Merangkai Buah					
3.	Mengawetkan Buah					
4	Belanja buah					
5.	Menghias buah					
6.	Panen Buah					

Melalui bentuk kolom diatas, guru akan mengetahui area-area yang dibuka setiap hari serta kegiatan-kegiatan yang muncul di setiap area melalui kegiatan terpadu yang berupa topik pembelajaran setiap hari. Melalui kegiatan tematik terpadu ini memungkinkan anak untuk mendapatkan pengalaman langsung, kontekstual, sehingga dapat terhubung antara pembelajaran di sekolah, tempat kerja, dan masyarakat Finch, Curtis R., et.al. 1997. Kegiatan yang muncul melalui topik selanjutnya diidentifikasi dan diorganisir untuk menentukan area yang dibuka.

Pada RKH, pada prinsipnya tidak mengalami perubahan, hanya perlu diketahui karena RKH diambil dari RKM, maka setiap area di RKH akan memiliki beragam alat main dan kegiatan main sesuai dengan khas area masing-masing. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya guru untuk melakukan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak atau *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Kesesuaian itu

ada dalam tiga dimensi yaitu (a) *Consider what is age appropriate* (b) *Consider what is individually appropriate* (c) *Consider what is appropriate to the social and cultural contexts in which children live* (Sue and Copple, 2006). Individu anak berbeda antara satu dengan yang lain, oleh karenanya guru dalam lingkungan main anak perlu menyediakan alat main yang memenuhi rentang berbagai minat dan kebutuhan anak.

**5. SIMPULAN**

1. Perangkat pembelajaran dinafasi oleh konsep model pembelajarannya.
2. Kunci utama dalam pembuatan perangkat pembelajaran adalah pemahaman TPP dan penjabarannya ke indikator.
3. Untuk menciptakan keterpaduan dalam kegiatan, kegiatan terpadu ditentukan terlebih dahulu, baru mengidentifikasi kegiatan atau indikator yang didukung.
4. Perlu adanya penjabaran sub tema ke topik pembelajaran setiap hari

5. Area yang dibuka dan topik pembelajaran setiap hari perlu diketahui guru dengan jelas.
6. Terdapat beberapa alat main dan kegiatan di setiap Area pembelajaran

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Erni Paslandika, Winda Wahyu Dianty, dan Mohammad Setiawan yang telah membantu dalam penelitian ini..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, Sue and Carol Copple. (2006). *Basics of Developmentally Appropriate Practice*. Washington DC: NAEYC.
- Borg, Walter R. 1983. *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2005. *Pedoman Pengembangan Silabus Taman di Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. *Pedoman Pembelajaran Taman di Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Finch, Curtis R., et.al. 1997. *Designing The Thematic Curriculum: An All Aspects Approach*. Berkeley: National Center for Research in Vocational Education, University of California at Berkeley.
- Gullo, Dominic F. 2005. *Understanding assessment and evaluation in early childhood education*. New York: Amsterdam Avenue.
- Nelson, Chelie, dan Lindeman, David P. tt. *The Role of Curriculum in Early Childhood Special Education*, Kansas: Kansas Inservice Training System.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. [http://www.ranking-ptai.info/regulasi/permendiknas\\_58\\_09.pdf](http://www.ranking-ptai.info/regulasi/permendiknas_58_09.pdf) (Diunduh pada 5 Oktober 2011).
- Raab, M. (2005). *Interest Based Child Participation in Everyday Learning Activities*. CASEinPoint Vol. 1, No. 2
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- SS Chauhan. 2009. *Innovations in Teaching-Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House Pvt. Ltd.
- Krulatz, Anna. "Teaching Norwegian to beginners: Six principles to guide lesson planning" dalam *Journal of the National Council of Less Commonly Taught Languages*, Vol. 15, Spring 2014,